

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perselisihan antara Armenia dengan Azerbaijan soal wilayah Nagorno Karabakh merupakan perselisihan yang sampai saat ini belum benar-benar dapat diselesaikan. Kedua negara saling mengklaim penguasaan atas wilayah tersebut. Hal ini sudah terjadi bahkan pada saat kedua negara masih menjadi bagian dari Uni Soviet. Pada era awal pembentukan negara Azerbaijan, isu yang paling penting adalah konflik Nagorno-Karabakh, yang memunculkan pembentukan Front Rakyat Azerbaijan atau *Azerbaijani Popular Front* (APF) yang berhasil memobilisasi penduduk melawan kepemimpinan Partai Komunis di Azerbaijan pada tahun 1989.¹

Bagi Azerbaijan, konflik Nagorno-Karabakh adalah inti dari setiap diskusi tentang perkembangan gerakan nasional dan identitas nasionalnya. Pertama-tama, penduduk Nagorno-Karabakh terdiri dari orang-orang Armenia dan Azerbaijan yang telah dimasukkan ke dalam wilayah yang menjadi bagian dari Azerbaijan sejak tahun 1921.

Namun, saat era *Perestroika* (restrukturisasi) dan *Glasnost* (keterbukaan), orang-orang Armenia di Nagorno-Karabakh ingin bergabung dengan Armenia, dan kemudian berkampanye untuk kemerdekaan total. Pada bulan Februari 1988, anggota parlemen Armenia meminta pemindahan wilayah ke yurisdiksi Armenia

¹Ceylan Tokluoglu, *Definitions of national identity, nationalism and ethnicity in post-Soviet Azerbaijan in the 1990's*, Ethnic and Racial Studies Vol. 28 No. 4 July 2005, hal.725

yang memicu protes orang-orang Azerbaijan dan menyebabkan meningkatnya rasa nasionalisme diantara orang-orang Azerbaijan tersebut. Selama tahun 1988 dan 1989 bentrokan antara Armenia dan Azerbaijan di kedua Republik meningkat, yang mengarah pada migrasi paksa atau sukarela dari kedua komunitas. Dalam keadaan seperti itu, pada tahun 1988 sekelompok perwakilan elit Azerbaijan yang sebagian besar adalah sarjana dari Universitas dan Akademi Ilmu Pengetahuan, membentuk kelompok bernama *Tesebbus* (usaha/inisiatif) yang merupakan benih dari APF.²

Pada tahun 1989, kelompok *Tesebbus* mengajukan permohonan ke Parlemen Republik Azerbaijan yang meminta untuk diresmikan. Pada tahun yang sama, Kongres APF diadakan di Baku di mana dewan administrasi dipilih. Pada kongres yang sama, Abulfaz Aliyev, yang kemudian mengambil nama Elcibey, terpilih sebagai ketua dewan eksekutif APF serta piagam dan platform partai diratifikasi.

Mereka akhirnya diizinkan untuk berpartisipasi dalam pemilihan Soviet Tertinggi Azerbaijan yang diadakan pada Oktober 1990 di mana APF berhasil mengirim dua puluh lima delegasi ke Soviet Tertinggi. APF diorganisir sebagai partai politik segera sebelum pemilihan parlemen 1995 sehingga dapat berpartisipasi.³

Tujuan awal APF adalah untuk memfasilitasi *Perestroika* di Azerbaijan dan slogan mereka adalah 'kemerdekaan Azerbaijan' tanpa mundur dari Uni Soviet.

² Ibid.

³ Ibid. hal.726

Belakangan, sebagai tanggapan atas konflik Karabakh, kemerdekaan politik, ekonomi dan budaya Azerbaijan dinyatakan sebagai kegiatan politik utama gerakan itu.

Di antara tujuan lain dari APF adalah pembentukan negara berdasarkan hukum, dan masyarakat berdasarkan kewarganegaraan terlepas dari latar belakang etnis, bahasa, atau agama. Selain seruan untuk kebebasan sipil dan hak budaya penuh untuk semua kelompok nasional, integritas teritorial (disamakan dengan perlindungan Nagorno-Karabakh), penciptaan ekonomi pasar, dan perlindungan mental lingkungan juga dinyatakan sebagai salah satu tujuan utama APF.

Meskipun mayoritas pendiri APF adalah orang Azerbaijan, ada juga dua anggota Rusia pada awal gerakan. APF berhasil memimpin dan menghimpun massa yang terlibat dalam gerakan-gerakan populer yang bersumber dari isu Nagorno-Karabakh pada awal tahun 1988. Klaim Armenia atas Karabakh menggerakkan ribuan orang ke panggung politik yang sebelumnya acuh tak acuh terhadap politik.

Kesatuan wilayah Azerbaijan menjadi perhatian utama bagi mereka yang terlibat dalam protes ini. Menanggapi klaim kemerdekaan Armenia, kerusuhan anti-Armenia terjadi pada tahun 1988 di kota Sumgayit, Azerbaijan. Akibatnya, sekitar 200.000 pengungsi Azerbaijan diusir dari Armenia dan melarikan diri ke

Baku dan kota-kota lain, yang berkontribusi pada bentrokan Armenia-Azerbaijan di Baku pada Januari 1990.⁴

Di bawah kondisi inilah APF menyatukan berbagai gerakan. APF mengkritik otoritas Komunis atas penanganan mereka terhadap masalah Karabakh dengan alasan pembaruan Azerbaijan. Presiden Gorbachev memberi tanggapan atas kritik ini dengan mengirim pasukan Rusia ke Baku. Ketika pasukan ini memasuki Baku, Vezirov jatuh dan Ayaz Mutalibov berkuasa sebagai presiden Azerbaijan.

Masuknya pasukan Rusia ke Baku berakhir dengan kematian banyak warga sipil. Peristiwa yang terjadi pada bulan Januari 1990, dan dikenal sebagai Januari Hitam ini, merupakan titik balik dalam sejarah politik Azerbaijan. Ini menyebabkan peningkatan perasaan dan kecenderungan pro-kemerdekaan, anti-Rusia dan pan-Turki di antara anggota APF. Pada bulan Juni 1992 pemilihan Presiden baru diadakan di Azerbaijan dan pemimpin APF, Elcibey, berkuasa yang menyatakan bahwa tugas utamanya adalah untuk melindungi kenegaraan dan integritas teritorial Azerbaijan dan untuk menyelesaikan masalah Karabakh.⁵

Di Sisi sebaliknya, sejarah kemerdekaan Armenia dari Uni Soviet dimulai pada tahun 1988, ketika Yerevan menjadi salah satu tempat pertama di negara-negara Blok Timur di mana ratusan ribu pengunjung rasa secara terbuka menantang otoritas Soviet. Beberapa politisi dan intelektual Armenia berbicara

⁴ Ibid. hal.727

⁵ Ibid. hal.728

tentang peristiwa 1988-1991 sebagai 'Revolusi Nasional-Demokrasi'.⁶ Protes tersebut dikenal sebagai “Gerakan Karabakh”, karena dipicu oleh tuntutan reuni dengan orang-orang Armenia di Karabakh.

Namun, karena tuntutan ini diabaikan oleh kepemimpinan Komunis, program politik para pengunjuk rasa menjadi jauh lebih luas, termasuk berbagai masalah mulai dari perlindungan lingkungan hingga demokratisasi dan pemisahan diri dari Uni Soviet.⁷ Sementara kepemimpinan komunis Armenia kehilangan legitimasinya di antara penduduk, Pemerintah Soviet menindak protes, menangkap para pemimpin gerakan dan memberlakukan keadaan darurat di Yerevan. Tindakan represif ini, serta gempa bumi destruktif tahun 1988, yang merenggut ribuan nyawa, mengakibatkan penghentian sementara protes.

Partai oposisi Gerakan Nasional Armenia atau *Armenian National Movement* (ANM) memperoleh mayoritas dalam pemilihan parlemen tahun 1990, sehingga mengakhiri monopoli Partai Komunis atas kekuasaan. Ironisnya, pemilihan ini, yang berlangsung ketika Armenia secara resmi masih menjadi bagian dari Uni Soviet, adalah satu-satunya pemilihan dalam sejarah modern Armenia yang membawa partai oposisi ke tampuk kekuasaan.⁸

Pemerintah baru, yang dipimpin oleh ANM, mendeklarasikan kemerdekaan nasional dan demokrasi untuk Armenia sebagai tujuannya. Armenia

⁶ Mikayel Zolyan, *The Colour Revolutions in the Former Soviet Republics : Successes and failures*, Ed. Donnacha O Beachain dan Abel Polese, Milton Park, Oxfordshire : Routledge, 2010, hal.87

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

mendeklarasikan kemerdekaan pada September 1991.⁹ Pemilihan presiden pertama dalam sejarah Armenia juga terjadi pada 1991 dan pemimpin ANM Levon Ter-Petrosyan meraih kemenangan telak.

Selanjutnya, Daerah Otonom Nagorno-Karabakh (*Nagorno-Karabakhaya Avtonomnaya Oblast-NKAO*) didirikan pada awal 1920-an sebagai akibat dari penaklukan Kaukasus Selatan oleh pasukan Bolshevik yang kemudian dimasukkan ke Uni Soviet. Meskipun Nagorno-Karabakh kebanyakan adalah warga etnis Armenia, wilayah itu dimasukkan ke dalam wilayah otonomi Azerbaijan oleh pemerintahan Uni Soviet.¹⁰

Pemerintahan Uni Soviet yang dipimpin oleh Mikhail Gorbachev pada tahun 1988, mulai memberlakukan kebijakan *Glasnost*. Akibat kebijakan itu, mulai banyak masyarakat yang berdemonstrasi di wilayah otonomi *Oblast* Nagorno-Karabakh yang menuntut untuk disatukan dengan Armenia karena wilayah ini mayoritas dihuni oleh etnis Armenia namun berada dalam wilayah Azerbaijan.¹¹ Tuntutan yang diminta oleh masyarakat Nagorno-Karabakh itu mendapat penolakan keras dari Azerbaijan, yang mengklaim Nagorno-Karabakh adalah bagian dari negaranya. Penolakan atas tuntutan ini juga dilakukan oleh Uni Soviet yang menolak untuk melakukan pemindahan otoritas wilayah Nagorno-Karabakh kepada Armenia.

⁹ Ibid.

¹⁰ Vincenc Kopecek, Tomas Hoch & Vladimir Baar, *Conflict Transformation And Civil Society : The Case of Nagorno-Karabakh*, Europe-Asia Studies, Vol.68, No. 3, (Mei, 2016), hal. 442.

¹¹ Ibid.

Pada tahun 1991 ketika pemerintahan komunis Uni Soviet runtuh, wilayah Nagorno-Karabakh mendeklarasikan kemerdekaannya dan menganggap bahwa penguasaan Azerbaijan atas wilayah itu sudah tidak berlaku. Konflik antara etnis Armenia dan Azerbaijan sendiri mulai semakin intensif sejak akhir 1989, dan meningkat menjadi perang berskala penuh setelah pasukan Soviet meninggalkan wilayah tersebut di tahun 1992.

Oleh sebab itu, pada tahun 1993 pasukan dari Armenia mulai melakukan serangan ke wilayah Nagorno-Karabakh yang masih dikuasai Azerbaijan. Serangan ini mengakibatkan ratusan ribu orang dari etnis Azerbaijan mengungsi dari wilayah Nagorno-Karabakh dan sekitarnya. Setelah perang terjadi dengan menelan banyak korban jiwa, akhirnya pada bulan Mei 1994 disepakati gencatan senjata antara kedua belah pihak yang kemudian diumumkan kembali oleh Menteri Pertahanan Rusia Pavel Grachev. Dua bulan setelah kesepakatan itu, dokumen perjanjian gencatan senjata ditandatangani oleh menteri pertahanan Armenia dan Azerbaijan.¹²

Sejarah wilayah Karabakh sebelum periode Rusia adalah subyek interpretasi nasional yang saling bertentangan. Pada tahun 1805, Rusia merebut wilayah tersebut, dan pada tahun 1828, Tsar menciptakan provinsi Armenia tidak termasuk Karabakh. Revolusi Bolshevik tahun 1917 memicu kekerasan etnis. Armenia dan Azerbaijan yang sama-sama mengklaim Karabakh ketika mereka merdeka pada tahun 1918.

¹² Muhamad Afi Fatoni, *Kegagalan Upaya Mediasi Antara Armenia Dan Azerbaijan Dalam Konflik Nagorno-Karabakh*, *Journal of International Relations*, Vol.5 , No.2, (2019), hal.448-449.

Soviet mendirikan kekuasaan atas dua republik pada tahun 1920; masing-masing kemudian mengusir banyak warga negara saingan. Karabakh diserahkan sebentar ke Armenia. Pada Juli 1921, politbiro Transkaukasia memutuskan untuk menggabungkan Karabakh ke Armenia, namun Stalin tidak setuju, dan melakukan sebaliknya. Menurut Stalin, penggabungan Karabakh ke Azerbaijan bertujuan untuk memajukan perdamaian antara orang-orang Armenia dengan Azeri dan mengakui ikatan ekonomi Karabakh dengan Azerbaijan, serta dilaporkan untuk menyenangkan Turki.¹³

Pada tahun 1923, wilayah tersebut menjadi *Oblast* Otonom Nagorno-Karabakh, bagian dari Azerbaijan dengan tingkat pemerintahan sendiri. Konstitusi Soviet 1936 melanjutkan penunjukan tersebut. Pada tahun 1985, kebijakan *Glasnost* atau keterbukaan Presiden Soviet Gorbachev melepaskan permusuhan yang telah lama ditekan antara Armenia dan Azerbaijan.

Pada tahun 1987, orang-orang Armenia di Karabakh mengajukan petisi kepada pemerintah Soviet untuk memindahkan wilayah itu ke Armenia.¹⁴ Orang-orang Azeri yang mengaku diusir dari Karabakh berdemonstrasi pada awal 1988; beberapa orang terbunuh. Orang-orang Azeri di Karabakh memboikot pemilihan lokal dan referendum.

Pada bulan Februari 1988, Karabakh meminta Soviet Tertinggi (parlemen) Armenia dan Azerbaijan untuk menyetujui pemindahan tersebut. Kekerasan anti

¹³ Carol Migdalovitz, *Armenia-Azerbaijan Conflict*, Congressional Research Service: The Library of Congress, 26 Desember 2001, diakses dalam https://www.everycrsreport.com/files/20011226_IB92109_e155a901d9cc5043dcc063cf93b99af78a767622.pdf pada tanggal 5 Agustus 2022, pukul 11:12 WIB

¹⁴ Vincenc Kopecek, Tomas Hoch & Vladimir Baar, *Loc.Cit.*

Armenia meletus di kota-kota Azeri. Sebelum konflik, sekitar 140.000 orang Armenia dan 48.000 orang Azeri mendiami Karabakh. Sejak itu orang-orang Armenia telah melarikan diri atau diusir dari Azerbaijan dan Azeri melarikan diri atau diusir dari Armenia dan Karabakh, serta dari wilayah Azeri di sekitar Karabakh.

Nagorno-Karabakh memisahkan diri dari Azerbaijan pada 12 Juli 1988. Azerbaijan menyatakan tindakan itu ilegal menurut Konstitusi Uni Soviet, yang menyatakan bahwa batas-batas republik tidak dapat diubah tanpa persetujuannya. Permintaan tersebut ditolak oleh Soviet Tertinggi Azerbaijan berdasarkan Pasal 78 konstitusi Uni Soviet tahun 1977 yang menyatakan bahwa wilayah hanya dapat diubah dengan persetujuan bersama dari republik yang bersangkutan dan tunduk pada ratifikasi oleh Uni Soviet.¹⁵

Pada tanggal 18 Juli 1988, Presidium Soviet Tertinggi Uni Soviet mengukuhkan status Nagorno Karabakh sebagai daerah otonom di Azerbaijan. Moskow memberlakukan darurat militer di beberapa daerah pada bulan September dan mengerahkan pasukan Kementerian Dalam Negeri pada bulan November dan pasukan tentara pada bulan Mei 1989.

Pada 1 Desember 1989, Soviet Tertinggi Armenia menyatakan Karabakh sebagai bagian dari Armenia. APF memulai blokade rel di Armenia dan Karabakh, membatasi pengiriman makanan dan bahan bakar. Kekerasan anti-

¹⁵ Svante E. Cornel, *Undeclared War: The Nagorno Karabakh Conflict Reconsidered*, Journal of South Asian and Middle Eastern Studies Vol. XX, No. 4, (Summer 1997), hal.18

Armenia terjadi di Baku dan Sumgait pada Januari 1990. Banyak orang Azeri tewas atau terluka dalam pendudukan tentara Soviet di Baku.

Pada 10 Desember 1991, referendum Karabakh memilih kemerdekaan. Republik Nagorno Karabakh secara resmi mendeklarasikan kemerdekaan pada 6 Januari 1992, namun belum diakui oleh negara manapun, termasuk Armenia. Runtuhnya tentara Soviet menyebabkan nasionalisasi, penjualan, dan pencurian senjata dari instalasi dan tentaranya, yang memungkinkan orang-orang Armenia memperoleh senjata.

Runtuhnya Uni Soviet pada bulan Desember 1991 dan penarikan pasukan Soviet dari Karabakh (selesai pada Maret 1992) semakin memberi pasukan Karabakh senjata dan memicu serangan awal tahun 1992. Pada tanggal 26 Februari 1992, orang-orang Armenia menyerbu Khojaly, kota Azeri terbesar kedua di Karabakh. Pada tanggal 6 Maret, kemarahan publik Azeri atas Khojaly menyebabkan tergulingnya Presiden Azerbaijan.¹⁶

Gejolak di Baku memberikan peluang bagi orang-orang Armenia, yang merebut Shusha, kota Azeri terakhir di Karabakh pada 9 Mei. Orang-orang Armenia kemudian mengamankan Lachin untuk membentuk koridor yang menghubungkan Armenia dan Karabakh. Jatuhnya Shusha memicu krisis politik di Baku di mana pemerintah berubah dua kali dalam 24 jam.

Selama huru-hara ini, orang-orang Armenia tampaknya melancarkan serangan terhadap Nakhichevan dimana 30.000 orang mengungsi. Azerbaijan memulai

¹⁶ Ibid.

serangan untuk merebut kembali Karabakh pada 12 Juni 1992. Pada 20 Juli, orang-orang Armenia memulai serangan balasan. Pada 8-9 Agustus, orang-orang Azeri merebut Artsvashen, kantong wilayah Armenia yang berdaulat di Azerbaijan dan berusaha merebut kembali Lachin dan Shusha.

Banyak desa Azeri menyerah pada serangan Armenia di Karabakh utara pada Februari 1993. Konflik meningkat pada Maret-April ketika orang-orang Armenia merebut Kelbajar dan sejumlah wilayah, mengusur ribuan Azeri. Orang-orang Armenia menyerang Fizuli dan daerah selatan Karabakh.¹⁷

Orang-orang Armenia mengancam Kubatli, Zangelan, dan Goradiz. Iran mengecam agresi Armenia, menuntut penarikan dari semua wilayah Azeri, dan menyatakan bahwa hal itu tidak bisa dibiarkan. Turki mengeluarkan peringatan, memperkuat perbatasannya, dan menempatkan pasukan dalam siaga. Kementerian Luar Negeri Rusia menuntut agar aksi militer dihentikan, dengan catatan bahwa hal itu tidak dapat dibenarkan karena Azeri tidak lagi menjadi ancaman bagi pasukan Armenia. Iran mendirikan kamp untuk 100.000 pengungsi di Azerbaijan dan memperkuat perbatasan dengan pasukan tentara dan Pengawal Revolusi.

Karabakh Armenia menghancurkan Goradiz dan menyerang Zangelan pada 24 Oktober. Mereka mencapai Sungai Aras dan menempuh jarak 40 km. bentangan perbatasan Iran-Azerbaijan. Ultimatum Armenia memprovokasi 30.000 orang

¹⁷ Ibid. hal. 20

Azeri untuk melarikan diri ke Iran, tetapi sebagian besar dikembalikan ke kamp-kamp di Azerbaijan. Karabakh merebut Zangelan pada 29 Oktober.

Pada awal 1994, Azerbaijan merebut kembali Goradiz, sebuah daerah di sepanjang perbatasan Iran, dan posisi di utara Kelbajar, tetapi menderita kerugian besar. Pertempuran terjadi di banyak tempat. Selanjutnya pada tanggal 26 Juli 1994, konflik Nagorno Karabakh terhenti untuk sementara dengan tercapainya konsensus perjanjian damai dan gencatan senjata yang diinisiasi oleh Rusia yang dikenal dengan *Bishkek Protocol*.¹⁸

Saat gencatan senjata tahun 1994, Republik Nagorno-Karabakh yang didukung oleh Armenia menguasai lebih dari 80% wilayah Otonomi Nagorno-Karabakh yang sebelumnya dikuasai Azerbaijan.¹⁹ Jumlah korban tewas sampai gencatan senjata diumumkan tahun 1994 mencapai 30.000 jiwa dengan hampir satu juta orang kehilangan tempat tinggal.²⁰ Selain itu, orang-orang Armenia juga telah sepenuhnya menduduki lima wilayah Azerbaijan dan sebagian di dua wilayah Azerbaijan lainnya yaitu, distrik Kelbajar, Lachin, Kubatlin, Jabrail, Zangezur dan 30% dari distrik Agdam dan Fisulin.²¹

Di sisi lain, angkatan bersenjata Azerbaijan menguasai dua distrik utara bekas wilayah otonomi Nagorno-Karabakh yang membentang seluas 750 kilometer

¹⁸ Andhika Dewantara & Muhammad Yamin, *Analisis Peran Rusia sebagai Mediator dalam Penyelesaian Konflik Nagorno Karabakh Periode 2008-2016*, Insignia Journal of International Relations, Vol. 6, No. 1,(April, 2019), hal. 66

¹⁹ Natalia Bekiarova & Ilna Armencheva, *Is The Peaceful Regulation of The Nagorno-Karabakh Conflict - Mission Possible?*, IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences, Vol. 5, Issue 13, (April, 2019), hal. 728

²⁰ Cherry E. D. Timisela, dkk, *Perlindungan Hukum Bagi Penduduk Sipil Di Wilayah Konflik Armenia Azerbaijan*, TATOHI Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 1, No. 8, (2021), hal. 754

²¹ Natalia Bekiarova & Ilna Armencheva, Loc. Cit

persegi: 630 km persegi di distrik Shaumyanovski, sisanya di distrik Martunin dan Martakert.²² Secara formal, angkatan bersenjata Armenia memenangkan konflik militer, tetapi masih belum secara resmi berakhir karena tidak adanya perjanjian damai.

Dalam usaha untuk menyelesaikan konflik berdarah ini, dibentuklah organisasi yang dimandatkan secara khusus untuk mencari solusi damai dalam konflik termasuk konflik Nagorno-Karabakh. Organisasi ini dibentuk pada bulan Maret 1992 dengan nama Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa atau *Organization for Security and Co-operation in Europe* (OSCE). OSCE Minsk Group, sebuah bagian oleh OSCE yang bertanggung jawab dalam memimpin pencarian solusi perdamaian dalam konflik Nagorno-Karabakh. *Minsk Group* diketuai oleh Prancis, Rusia dan Amerika Serikat, atau sering disebut dengan *Co-Chair*.²³

Setelah itu OSCE Minsk Group, secara *de facto* menjadi forum negosiasi untuk konflik. Namun dalam perkembangannya, konflik yang memiliki sejarah yang panjang ini tidak pernah tercapai solusi damai termasuk dari Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB. Pada tahun-tahun tersebut, Tentara Armenia berhasil merebut beberapa wilayah Nagorno-Karabakh sehingga ini akan mengurangi

²² Ibid.

²³ Shamkhal Abilov, *OSCE Minsk Group: Proposals and Failure, the View from Azerbaijan*, Insight Turkey, Vol. 20, No. 1, (Winter, 2018) hal. 146

wilayah teritorial Azerbaijan sekitar 20%.²⁴, seperti yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :²⁵



²⁴ Nasrin Suleymanli, *An Analysis of the Nagorno Karabakh Problem*, (Mersin: Offset Publication Press, 2009), hal. 30

²⁵ The Organization For World Peace, *Fighting In Nagorno-Karabakh: Video Of Suspected War Crimes Emerges And Putin Statement Puts Death Toll At 5000*, 6 November 2020, diakses dalam <https://theowp.org/fighting-in-nagorno-karabakh-video-of-suspected-war-crimes-emerges-and-putin-statement-puts-death-toll-at-5000/> pada tanggal 2 Agustus 2022, pukul 21.10 WIB



Sumber : The Organization For World Peace

Yang terbaru, pada tahun 2020 lalu, perang terjadi yang dimulai pada 27 September 2020 dan berlangsung selama sekitar enam minggu. Kedua negara saling menuduh memulai serangan. Kementerian Pertahanan Azerbaijan mengklaim Armenia memulai serangan terlebih dahulu karena menyerang wilayah Dashkesan, yaitu wilayah Azerbaijan di luar Nagorno-Karabakh.

Sebaliknya, Armenia menyatakan pasukan Azerbaijan telah lebih dahulu melepaskan tembakan ke pos militernya di Kota Vardenis. Sejak saat itu, bentrokan berlanjut hingga tanggal 28 September 2020. Bentrokan yang awalnya bermula dari kontak senjata ini berkembang menjadi konflik terbuka dengan

melibatkan kekuatan militer secara besar besaran dari kedua negara. Kedua negara saling menuduh pihak lawan menggunakan artileri berat.²⁶

Perang ini berakhir setelah adanya kesepakatan mengakhiri konflik militer antara tiga negara yaitu Armenia, Azerbaijan dan juga Rusia pada tanggal 10 November 2020 yang sebelumnya tiga kali kesepakatan gencatan senjata gagal selama enam minggu peperangan tersebut.²⁷ Azerbaijan mengklaim telah berhasil memenangkan peperangan selama enam minggu tersebut karena berhasil menguasai kembali kendali atas wilayah yang diduduki separatis yang didukung Armenia pasca gencatan senjata tahun 1994.

Terciptanya konflik di wilayah Nagorno-Karabakh antara Armenia dengan Azerbaijan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kondisi geopolitik di kawasan Kaukasus. Kekuatan regional dan internasional saling berlomba dalam mempengaruhi jalannya konflik ini, dua yang paling berpengaruh ialah Rusia dan Turki.

Turki menganggap bahwa keterlibatannya dalam konflik skala besar di wilayah Nagorno-Karabakh ini diwujudkan dengan dukungan besar-besaran bagi Azerbaijan dalam melawan Armenia. Bentuk dukungan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk dukungan militer dan dukungan diplomatik.

²⁶ Lisbet, *Konflik Armenia Dan Azerbaijan Serta Upaya Damai Masyarakat Internasional*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Vol.12, No. 19, (Oktober 2020), hal.8.

²⁷ WE Online, *Baru lagi, Tiga Negara Ini Ucap Kata Sepakat Bereskan Konflik Nagorno Karabakh*, Warta Ekonomi, 10 November 2020, diakses dalam <https://www.wartaekonomi.co.id/read312998/baru-lagi-tiga-negara-ini-ucap-kata-sepakat-bereskan-konflik-nagorno-karabakh> pada tanggal 1 November 2021 pukul 02:31 WIB

Sementara bagi Rusia, Konflik yang terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh merupakan situasi yang memungkinkan untuk kembali menguatkan pengaruhnya di kawasan bekas pecahan Uni Soviet. Seperti yang diketahui, Rusia dan Armenia merupakan anggota dari *Collective Security Treaty Organization* (CSTO), sebuah aliansi pertahanan yang beranggotakan Rusia dan beberapa negara pecahan Uni Soviet, termasuk Armenia sebagai akibat dari runtuhnya Pakta Warsawa.²⁸

Konsekuensi dengan adanya aliansi ini adalah, ketika ada salah satu negara anggota diserang, maka negara anggota yang lain harus ikut membantu.²⁹ Di sisi lain, hubungan Rusia dengan Azerbaijan juga baik. Banyak kerjasama militer dan ekonomi yang dilakukan kedua negara pasca terpecah dari Uni Soviet.³⁰ Hal ini membuat posisi Rusia terlihat unik dalam konteks konflik ini dan juga hubungannya dengan kedua negara yang berkonflik.

1.2 Rumusan Masalah

Perang yang terjadi antara Armenia dengan Azerbaijan pada tahun 2020 lalu dalam memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh membawa dampak yang signifikan bagi jalannya perang dan juga hasil dari perang tersebut. Wilayah Nagorno-Karabakh yang pada tahun-tahun sebelumnya sempat dikendalikan oleh kelompok separatis pro Armenia dapat direbut kembali oleh Azerbaijan. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi konflik antara kedua negara ini. Selain itu, keterlibatan negara asing dalam konflik ini menjadi hal yang signifikan untuk

²⁸ Ahmad Zainal Mustofa, *Analisis Kepentingan Rusia Dan Turki Dalam Konflik Armenia-Azerbaijan Pada Tahun 2020*, Jurnal PIR, Vol. 6, No.1, (Agustus, 2021), hal. 10

²⁹ Abisatya Kurnia Jati, dkk, *Analisis Keterlibatan Turki Dalam Konflik Nagorno-Karabakh: Studi Kasus September War 2020*, INTELEKTIVA, Vol. 3, No. 5, (Januari, 2022), hal. 21

³⁰ Ahmad Zainal Mustofa, Loc. Cit

dibahas. Dari uraian singkat diatas, Penulis melihat persoalan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana keterlibatan pihak eksternal dalam konflik perebutan wilayah Nagorno-Karabakh antara Armenia dengan Azerbaijan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan sekaligus menganalisis upaya yang dilakukan oleh Armenia dan Azerbaijan dalam menghadapi konflik perebutan wilayah Nagorno-Karabakh pada tahun 2020
- b. Menjelaskan keterlibatan pihak eksternal dalam konflik tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Akademis, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pemahaman mengenai teori serta konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori realisme politik dan manajemen resolusi konflik. Selain itu penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan mengenai konflik yang terjadi di Nagorno- Karabakh pada tahun 2020 antara Armenia dengan Azerbaijan serta keterlibatan pihak eksternal dalam konflik tersebut.

2. Manfaat Praktis, yaitu sebagai landasan bagi segenap pembaca dalam memandang dan menanggapi konflik yang terjadi di Nagorno – Karabakh antara Armenia dengan Azerbaijan pada tahun 2020 lalu.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membaca dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh, maka diperlukan penyusunan penulisan yang sistematis yang merupakan pedoman dan kerangka dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai apa saja yang akan dibahas dalam setiap bab dalam penelitian ini dari mulai bab 1 sampai penutup. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini penulis terlebih dahulu akan menjelaskan dan mengidentifikasi mengenai hal – hal yang menjadi penyebab masalah yang akan diteliti. Setelah gambaran awal dari permasalahan telah teridentifikasi, maka penulis akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini beserta tujuan dan manfaatnya. Dan yang terakhir ada sistematika penulisan yang berisi penjelasan singkat mengenai isi dari setiap bab dalam penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ii berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berguna sebagai pembanding dan penulis akan menjabarkan perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Selanjutnya ada kerangka teori yang akan menjadi pijakan utama dalam penelitian. Kerangka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori realisme politik serta manajemen resolusi konflik. Yang terakhir ada kerangka pemikiran yang penulis gunakan untuk membedah variabel–variabel yang akan dimasukkan dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga berisi tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Pendekatan penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data diperlukan untuk memberitahukan bagaimana dan dengan cara apa data dikumpulkan. Data–data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dikembangkan berdasarkan teknik yang sesuai dengan kaidah ilmiah.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab empat membahas proses berlangsungnya konflik antara Armenia dengan Azerbaijan dalam memperebutkan wilayah Nagorno–Karabakh pada tahun 2020. Pembahasan dalam bab ini juga akan mengaitkan teori yang

dipilih dengan fakta yang ada di lapangan sehingga akan terdapat jawaban dari rumusan masalah yang akan menjadi hasil dari penelitian ini.

BAB V : PEMBAHASAN

Pada Bab ini, akan dibahas mengenai kepentingan dan peran dari aktor-aktor eksternal yang ikut terlibat dalam perang ini, baik aktor negara maupun organisasi internasional. Selain itu, pada bab ini juga akan dibahas mengenai proses dari penyelesaian konflik di Nagorno-Karabakh pada tahun 2020 lalu.

BAB VI : PENUTUP

Bab enam berisi tentang kesimpulan berupa inti dari seluruh penjabaran dalam penelitian ini berdasarkan teori dan fakta yang ada di lapangan. Kesimpulan ini diambil dari keseluruhan bagian mulai dari bab satu sampai bab empat dan diakhiri dengan saran dari penulis mengenai fenomena yang diteliti.

